

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keroncong merupakan salah satu jenis musik yang berasal dari Portugis. Musik keroncong masuk ke Indonesia melalui jalur pedagang ketika, bangsa Portugis melakukan pencarian rempah di jalur Sutra dan berlabu di pulau malaka, tetapi warga Malaka khususnya di Pulau Banda menolak kedatangan mereka. Setelah itu, dalam perjalanannya bangsa Portugis berlabu di Batavia, kedatangannya disambut baik oleh kerajaan pajajaran dan terlahirlah perjanjian persahabatan antara Portugis yang diwakili Hendrique Leme dengan kerajaan pajajaran di bawah Raja Surawisesa pada 1522. Perjanjian ini memberikan konsesi kepada Portugis untuk membangun Loji di Sunda Kelapa (Ganap, 2020, p.01).

Dalam perjalanannya, terjadi perebutan kekuasaan oleh Belanda dan warga pribumi yang mengakibatkan Portugis dipaksa untuk meninggalkan wilayah Indonesia. Akibat dari perebutan kekuasaan ini, wilayah Loji Portugis yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas perdagangan berubah menjadi tempat bermukim warga pribumi yang kita kenal dengan Kampung Tugu. Kampung Tugu terisolasi dari pusat keramaian dan menyebabkan budaya yang berkembang di Kampung Tugu sangat dipengaruhi oleh budaya Portugis, khususnya musik peninggalan dari bangsa Portugis. Kondisi ini mendorong terbentuknya musik asli keroncong pada 1661 (Ganap, 2020, p.09).

Keroncong sebagai bentuk kesenian dari Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dalam perkembangannya. Keroncong mencapai puncak kejayaan pada abad-20 sesudah kejadian itu, nasib dari musik keroncong sendiri masih abu-abu dengan demikian, ada beberapa isu miring bahwa umur musik keroncong hanya bertahan 20 tahun, setelah itu musik keroncong akan punah dengan sendirinya (Agus, 2008, p.29).

Oleh karena itu, ketidakmampuan musik keroncong untuk beradaptasi mengikuti perkembangan dan perubahan budaya terjadi begitu cepat. Nilai-nilai budaya dengan seiring berjalannya waktu mulai terkikis secara perlahan. Oleh karena itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan demikian kekayaan budaya Indonesia yang kita miliki menjadi terabaikan oleh bangsanya sendiri. Eksistensi budaya khususnya musik keroncong di tengah perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi ini perlu terus dipertahankan, jika bangsa Indonesia tetap ingin budaya-budaya mereka yang beragam aman dari kepemilikan ganda.

Sementara itu, keberadaan musik dalam suatu kebudayaan sudah menjadi sebuah identitas bagi masyarakat baik sarana hiburan, pendidikan, komunikasi, ekspresi dari pribadi seseorang dan lainnya. Dengan demikian, seni merupakan sebuah produk manusia untuk menciptakan sesuatu yang dapat menghasilkan produk keindahan. Musik adalah bagian dari seni yang mulai diperkenalkan kepada kita sejak kita dini, mulai dari mendengarkan, menyanyi dan membuat suatu nada. Membuat musik bisa menjadi sarana atau media komunikasi yang dapat digunakan untuk mempersatukan bangsa (Soedarso, 1990, p.11).

Salah satu dari sekian banyak musik yang ada di Indonesia adalah musik keroncong. Keroncong merupakan salah satu genre musik hasil karya dari masyarakat Indonesia. Keberadaan musik keroncong di Indonesia tidak lepas dari pengaruh bangsa Portugis sekitar abad ke-16 yang melakukan ekspansi ekonomi ke Nusantara. Genre musik ini memiliki hubungan bersejarah dengan sejenis alat musik yang digunakan adalah biola, *flute*, gitar, *machine* (cak), *prounga* (cuk), cello, bass dan alat perkusi seperti *dijembe* dan bongo (Soeharto, 1995, p.24).

Selama menduduki Indonesia, Portugis banyak mengunjungi wilayah Nusantara dan meninggalkan beberapa peninggalan antara lain, peninggalan yang ditinggalkan adalah alat musik *cavaquinho*. *Cavaquinho* menjadi alat musik inti dari musik keroncong. Pada abad ke-16, melewati Afrika Barat dan Goa India *Cavaquinho* tiba di Malaka dan Maluku. Selanjutnya, *Cavaquinho* kembali ke Kampung Tugu dan diberikan nama keroncong. Hal ini yang menjadi awalan lahirnya musik keroncong di Indonesia, tepatnya di Kampung Tugu, Jakarta Utara (Victor, 2011, p.91).

Kemudian, keroncong menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia dan beradaptasi dengan budaya sekitar dengan musik tradisional setempat, salah satunya gamelan. Perkembangan musik keroncong di wilayah Indonesia sangat terpengaruh oleh musik tradisional yang ada di daerah tersebut. musik keroncong akhirnya banyak tersebar di seluruh Indonesia dengan budaya yang berbeda dengan demikian, kita memiliki berbagai jenis musik keroncong (Harmunah, 1987, p.31).

Salah satu ketertarikan penulis untuk membahas tentang musik keroncong karena sekarang ini remaja yang hendak beranjak dewasa sangat sedikit yang

menyukai musik keroncong. Sebenarnya, tidak hanya musik keroncong saja banyak musik-musik yang lain yang menjadi musik tradisional budayanya tidak dikenal secara baik. Maksudnya, remaja sekarang banyak menyukai aliran musik yang datang dari luar ke Indonesia. Dengan demikian, rasa memiliki budaya yang kita punya sangat memprihatinkan. Mungkin kurangnya peran orang tua mengajarkan bagaimana menjaga dan mengenal musik tradisional yang ada di Indonesia.

Di kalangan anak-anak muda sekarang terdapat upaya melestarikan keroncong. Salah satunya adalah munculnya aliran musik keroncong dan jazz yang disatukan menjadi alunan musik yang indah. Salah satu grup musik yang terkenal dengan keroncong jazz adalah Payung Teduh. Kiprahnya di permusikan Indonesia saat ini sudah tidak diragukan karena, lagu-lagu yang mereka ciptakan dan alunan musiknya memberikan warna baru untuk kembali menghidupkan musik keroncong. Selain Payung Teduh masih ada juga cara dari anak-anak muda sekarang untuk melestarikan musik keroncong, dengan membentuk kelompok untuk belajar musik keroncong dan tampil dari panggung-panggung.

Penulis tertarik dengan musik keroncong karena keindahan harmoni dari musiknya karena, yang disebutkan tadi keroncong masuk ke wilayah dan daerah Indonesia jadi perbedaan dari setiap nada yang dibuat sangat berbeda. Jika membandingkan dengan warga Indonesia yang tinggal di luar negeri mereka kebanyakan mencintai budaya yang ada di Indonesia bisa dibilang bangga akan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Jadi tidak aneh jika musik keroncong diperdengarkan di Belanda atau Negara lainnya. Kita seharusnya sebagai warga Negara Indonesia dituntut untuk memperkenalkan kebudayaan yang kita punya. Dengan demikian, eksistensi dari musik keroncong sendiri makin dikenal dan makin banyak menarik minat dari anak-anak muda sekarang mendengarkan musik keroncong.

1.2 Tujuan Karya

Karya *audio storytelling* dibuat dengan tujuan untuk menjadi sebuah karya jurnalistik berupa *audio* konten yang dapat didengarkan secara *online* pada berbagai macam *Platform* salah satunya *spotify*. Dengan durasi 60 menit yang dibagi dalam 3 segmen yang berdurasi kurang lebih 20 menit setiap segmennya. *Audio storytelling* ini akan memberikan pengetahuan tentang tantangan yang dihadapi musik keroncong di

era modern. Penulis berharap hasil akhir dari *audio storytelling* ini dapat menumbuhkan minat anak muda untuk kembali mendengarkan musik keroncong.

Dengan format *audio storytelling* yang dikemas secara menarik menjadi sebuah *audio storytelling* selanjutnya, menyediakan konten musik keroncong yang menghibur dan memperluas agar musik keroncong kembali dikenal anak muda.

1.3 Kegunaan Karya

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran praktis bagaimana cara mengembangkan musik keroncong menjadi lebih menarik dan mudah didengar. Dengan demikian, dapat mendorong pelaku musik keroncong dapat menciptakan karya yang lebih mudah didengarkan. Dengan demikian, anak muda dapat lebih menghargai dan mencintai serta memahami musik keroncong sebagai musik warisan nenek moyang.